

PERKEMBANGAN BENTUK KUBUR DI TANAH BATAK

Truman Simanjuntak

I

Tanah Batak yang dikenal sebagai daerah asal-usul suku Batak, terletak di sekitar Danau Toba dengan pusatnya di daerah sekitar kota Balige. Menurut silsilah dan cerita sejarah yang hingga kini masih dianut di kalangan masyarakat Batak, orang Batak pertama yang disebut Si Raja Batak pada mulanya berdiam di Sianjur mula-mula yang terletak di Pusuk Buhit (Puncak bukit), yaitu daerah di sebelah barat Danau Toba (lihat peta). Dari sini para keturunannya menyebar ke berbagai daerah dan seperti yang dapat kita lihat sekarang Suku Batak tersebar di berbagai penjuru.

Mengingat Tanah Batak sebagai asal-usul suku Batak, maka di daerah ini banyak dijumpai unsur-unsur budaya asli yang masih hidup sampai sekarang. Unsur-unsur budaya tersebut mengingatkan kita akan unsur-unsur budaya masa perundagian. Beberapa di antaranya dapat dilihat pada hasil seni lukis, seni ukir maupun seni pahat. Seni hias dapat kita lihat pada rumah-rumah tradisional dan pada kain tenunan tradisional (*ulos*). Hiasan ini dapat berupa lukisan atau ukiran dan biasanya terdapat di bagian depan dan samping rumah-rumah tradisional. Umumnya mempunyai pola hias geometris, seperti pilin berganda (*double spiral*), garis-garis menyiku (*meander*), dan hias tumpal. Hiasan pada kain tenunan tradisional juga umumnya berpola sama. Hasil seni pahat antara lain berupa pahatan manusia atau kepala



Lokasi pemukiman masyarakat Batak.

manusia, topeng dan binatang yang menakutkan. Hiasan ini sering terdapat di bagian depan rumah atau pada bangunan-bangunan kubur.

Unsur budaya lain yang tak kalah pentingnya adalah berupa kubur-kubur sekunder yang dibuat dari batu besar yang mengingatkan kita akan wadah-wadah kubur dari kebudayaan megalitik muda yang berkembang pada masa perundagian. Bentuk-bentuk kubur tersebut mengalami perkembangan sejalan dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dan bentuk-bentuk perkembangan tersebut masih dapat dijumpai hingga kini di Tanah Batak.

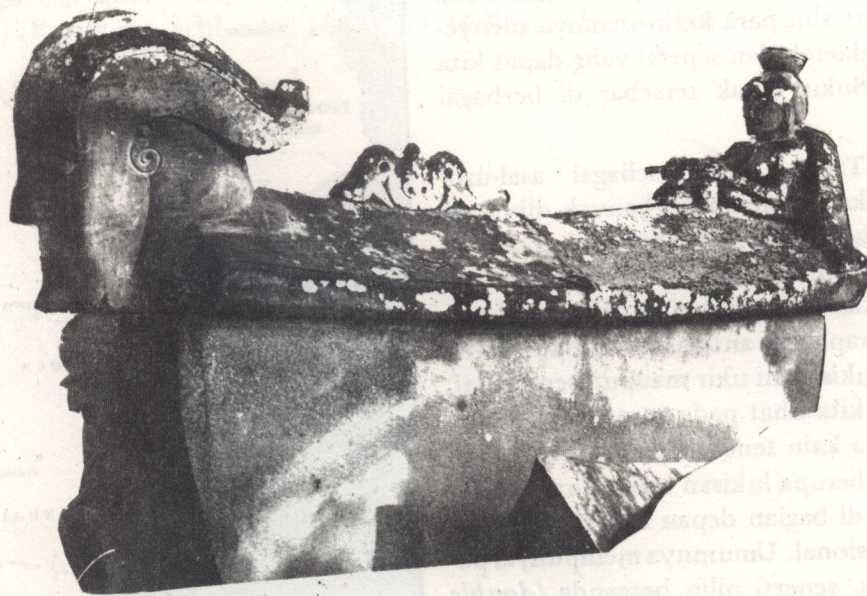
II

Beberapa jenis wadah kubur masa perundagian yang terdapat di Tanah Batak dan yang tercatat oleh sarjana-sarjana terdahulu berupa tempayan batu (*stone urn*) dan sarkofagus (H.R. van Heekeren 1958 : 78 – 79) serta kubur kamar batu (*rock chamber burial*) (R.P. Soejono 1969 : 4 – 5). Tempayan batu dibuat dari batu bulat dan pada bagian tengahnya ditatah untuk dijadikan wadah kubur. Bagian atas tempayan ini diberi tutup dari batu sebagai penutup tulang-tulang yang dikuburkan di dalamnya.

Wadah kubur sarkofagus juga dibuat dari batu besar yang bagian tengahnya ditatah untuk tempat penguburan tulang-tulang manusia. Bidang

atas diberi tutup dari bahan batu. Pada umumnya sarkofagus berbentuk seperti : kapal dengan bagian depan dan belakang dipahat melengkung ke atas. Pada sisi-sisi wadah dihias dengan pahatan berpola geometri. Pada bagian depan dihias dengan pahatan manusia dalam sikap duduk dengan kedua tangannya masing-masing memegang lutut. Di bagian atasnya, yaitu pada bagian penutup dihias dengan pahatan binatang yang menakutkan. Hiasan yang sama terdapat pada bagian belakang sarkofagus (Claire Holt 1967 : 22). (foto 1)

Hiasan pada sarkofagus ini bervariasi satu sama lain. Sebagai contoh ada sarkofagus yang pada bagian belakangnya dipahatkan seorang tokoh dalam posisi menunggang. Tokoh tersebut dipahatkan sedang menjunjung dan memegang sesuatu benda. Sarkofagus ini merupakan wadah kubur Raja Sidabutar, seorang raja yang pernah memerintah di Pulau Samosir, sekarang masih terdapat di Tomok, Samosir. Hal yang menarik terdapat pada sarkofagus yang terletak di sampingnya. Sarkofagus ini berasal dari masa yang lebih muda dan tokoh yang dikuburkan di dalamnya telah memeluk agama Kristen. Hiasan yang biasanya berupa pahatan binatang atau topeng sudah tidak ada dan diganti dengan hiasan gambar salib di bagian depan (foto 2).



(foto 1)

Sarkofagus, penguburan raja Sidabutar di Tomok, Samosir.

Bentuk-bentuk kubur tersebut di atas lambat laun berkembang menjadi bangunan kubur berbentuk punden berundak. Punden umumnya terdiri dari tiga undakan. Pada undakan teratas terdapat batu besar (*monolith*) yang dipahatkan berbentuk kapal. Tipe seperti ini banyak dijumpai di daerah Balige dan sekitarnya. Sebagai contoh adalah kubur sekunder Raja Parluhutan Siahaan di Kampung Sosor, Balige (foto 4). Batu besar berbentuk kapal yang terdapat di undakan teratas kubur ini dihias dengan pahatan, yaitu :

1. Pada bagian depan terdapat pahatan dua buah kepala binatang yang menakutkan, satu di atas dan satu di bawah. Kepala yang di atas lebih besar dari kepala yang di bawah dan kepala yang di bawah dipahatkan terbalik (foto 3).
2. Pada bagian belakang dihias dengan motif yang sama, tetapi hanya sebuah pahatan kepala.
3. Di atas kepala binatang tersebut terdapat hiasan berupa sulur-sulur yang melengkung.

Bangunan kubur dengan tipe yang sama tetapi dengan hiasan yang agak berbeda terdapat pada kubur sekunder Raja Unggul II Siahaan di daerah yang sama. Kubur ini berbentuk punden berundak dengan undakan tiga tingkat. Pada undakan teratas terdapat batu besar berbentuk kapal dengan hiasan berbentuk topeng atau kepala binatang yang menakutkan (foto 5).

Bentuk lainnya berupa bangunan kubur empat persegi dengan hiasan berbentuk kapal di bagian atasnya. Bangunan kubur ini terdiri dari beberapa kamar yang masing-masing merupakan tempat penguburan tulang-tulang seorang tokoh. Pada bagian depan dari batu berbentuk kapal tersebut terdapat pahatan kepala kerbau dengan tanduk yang melengkung ke atas dan bermahkota tinggi (foto 6).

Perkembangan bentuk terakhir dari wadah-wadah kubur dan yang berlangsung hingga kini adalah bangunan kubur-berbentuk empat persegi yang dibangun dari bahan batu dan semen. Bentuk kubur semacam ini mempunyai variasi beraneka ragam, sesuai dengan keinginan para



Foto 2.
Makam seorang keluarga Raja Sidabutar yang telah memeluk agama Kristen

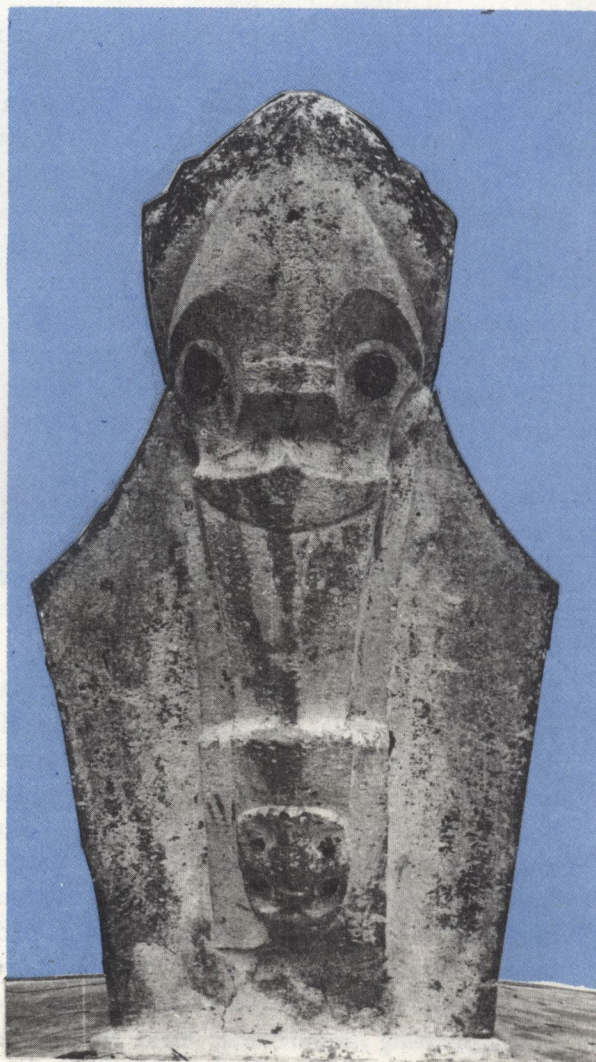


Foto 3.
Gambar kepala binatang pada Makam Raja Parluhutan Siahaan, kampung Sosor, Balige, Sumatera Utara.



Foto. 4 Bangunan Kubur Raja Parlihtan Siahaan, Kampung Sosor, Balige, Sumatera Utara.

pendirinya. Bentuk yang paling umum adalah bangunan segi empat dengan berbagai macam hiasan. Bahan batu besar tidak lagi dipergunakan dalam bentuk kubur semacam ini, melainkan diganti dari bahan batu atau batu bata dengan semen. Variasi hiasan beranekaragam, beberapa di antaranya ada yang berhiaskan topeng atau binatang yang menakutkan dan ada pula yang menggunakan hiasan kepala kerbau.

Sebagai contoh dari bentuk bangunan kubur semacam ini adalah kubur sekunder Isteri Raja Marsundung Simanjuntak (Boru Hotang) beserta tiga orang puteranya di Kampung Huta Bulu, Balige (foto 7). Kubur ini berbentuk bujur sangkar menghadap ke arah selatan. Hiasan yang terdapat di atasnya antara lain :

1. Dua ekor singa masing-masing di sudut kiri kanan atas depan dalam sikap siap menerkam.
2. Di antara kedua singa tersebut didirikan bangunan berundak dengan undakan terdiri dari tiga buah. Di kiri kanan undakan pertama terdapat hiasan batu persegi dengan puncak bulat; pada undakan kedua tidak ada hiasan; dan pada undakan teratas terdapat patung Boru Hotang dalam posisi duduk. Patung tersebut digambarkan memakai kain pada bagian bawah badan, tetapi bagian perut ke atas dibiarkan terbuka. Kedua tangannya masing-masing memegang lutut dan buah dada dipahatkan natural.



Foto. 5 Pahatan topeng, pada bangunan kubur Raja Unggul II, Balige, Sumatera Utara.

III

Bangunan kubur pada umumnya digunakan sebagai tempat penguburan dan dalam beberapa hal digunakan sebagai tempat penguburan primer. Dalam hal sebagai tempat penguburan sekunder, bangunan kubur belum siap dibangun pada waktu tokoh yang akan dikuburkan meninggal. Oleh sebab itu para keturunannya harus mempersiapkan biaya untuk pembangunannya; dan sementara dalam persiapan, si mati dikubur lebih dahulu di dalam tanah (penguburan primer). Kelak setelah bangunan kubur selesai dibangun dan biaya untuk upacara penguburan telah tersedia, kubur pertama dibongkar dan sisa-sisa jasad si mati dimasukkan ke dalam bangunan kubur (penguburan sekunder). Adakalanya bangunan kubur telah dibangun buat seseorang yang masih hidup. Jika orang tersebut meninggal, maka

sepsi kepercayaan yang hidup pada masyarakat Batak, yaitu pemujaan arwah nenek moyang. Penguburan ini mempunyai beberapa arti, antara lain :

1. Penguburan kembali pada bangunan permanen bermaksud untuk menciptakan hubungan baik dan dekat antara keturunan yang hidup dengan yang mati. Hal ini berarti para keturunan akan selalu memperoleh berkat dari si mati. Roh si mati dianggap selalu menyertai dan melindungi para keturunannya di dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.



Foto 6.
Bangunan kubur O Sisorta Simanjuntak
di Balige, Sumatera Utara.

orang tersebut langsung dikuburkan ke dalam bangunan yang telah disiapkan. Dalam hal ini orang tersebut telah mengalami penguburan primer.

Bangunan kubur tersebut dapat berupa bangunan kubur keluarga atau gabungan beberapa keluarga dan dapat pula berupa bangunan kubur kumpulan satu marga. Semakin banyak keluarga yang bergabung, semakin besar pula bangunan kubur yang didirikan. Biasanya biaya pembangunan ditanggung masing-masing keluarga.

Penguburan pada bangunan kubur semacam ini pada mulanya berlatar belakang kon-

2. Penguburan kedua merupakan wujud penghormatan dari para keturunan yang hidup pada si mati. Dengan penghormatan yang diberikan para keturunannya, maka roh si mati akan dapat diterima di dunia baru, yaitu dunia arwah.
3. Setelah masuknya agama Kristen, maka arti penguburan tersebut di atas lambat laun ditinggalkan dan diganti menjadi penghormatan pada si mati.

Sesuatu hal yang menarik, bahwa tradisi kebudayaan masa perundagian pada masyarakat Batak lambat laun mengalami perubahan dalam

bentuk atau pisik, tetapi konsepsi yang melatar belakangi pendiriannya masih tetap dipegang teguh. Perkembangan yang menjurus pada perubahan bentuk tersebut memperlihatkan semakin hilangnya unsur-unsur budaya masa perundagian, seperti tempayan batu dan sarkofagus yang terbuat dari batu besar (*megalitik*) lambat laun berubah menjadi bangunan kubur dari bahan batu dan semen yang dipadukan dengan batu besar di atasnya, serta pada tingkatan terakhir menjadi bangunan persegi dengan variasi hiasan yang beraneka ragam dan telah dimasuki pengaruh unsur budaya Kristen.

Tetapi perubahan tersebut hanya terbatas pada perubahan bentuk kubur, sedang pola hiasan masih terus bertahan. Demikian juga dengan konsepsi kepercayaan yang melatar belakangi pendiriannya, dalam beberapa hal masih dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya, walaupun dalam beberapa hal lainnya telah dipengaruhi oleh ajaran agama Kristen. Hiasan-hiasan seperti pola geometris, pahatan berupa kepala binatang yang menakutkan, topeng atau manusia serta wadah kubur yang berbentuk seperti kapal masih sering dijumpai pada bangunan-bangunan kubur. Pola hias geometris pada suku-suku bangsa tertentu di dunia mengandung arti sosial, geografis atau religius (R.P. Soejono 1965 : 233).

Hiasan berbentuk manusia atau topeng dan binatang yang menakutkan serta kerbau mempunyai arti sebagai penolak bala yang mungkin mengancam roh dalam perjalanan menuju dunia arwah, di samping dapat memberi perlindungan pada keturunan yang masih hidup (R.P. Soejono 1977 : 265). Bentuk perahu juga mempunyai arti sebagai lambang kendaraan roh si mati dalam menuju tempat asal yaitu dunia arwah (R.P. Soejono 1977 : 265). Belum diketahui apakah bentuk-bentuk atau pola hiasan tersebut mempunyai arti yang sama pada masyarakat Batak.

Pendirian bangunan kubur yang masih berlangsung hingga sekarang pada hakekatnya masih dilatar belakangi oleh konsepsi kepercayaan asli, yaitu pemujaan arwah, tetapi hal

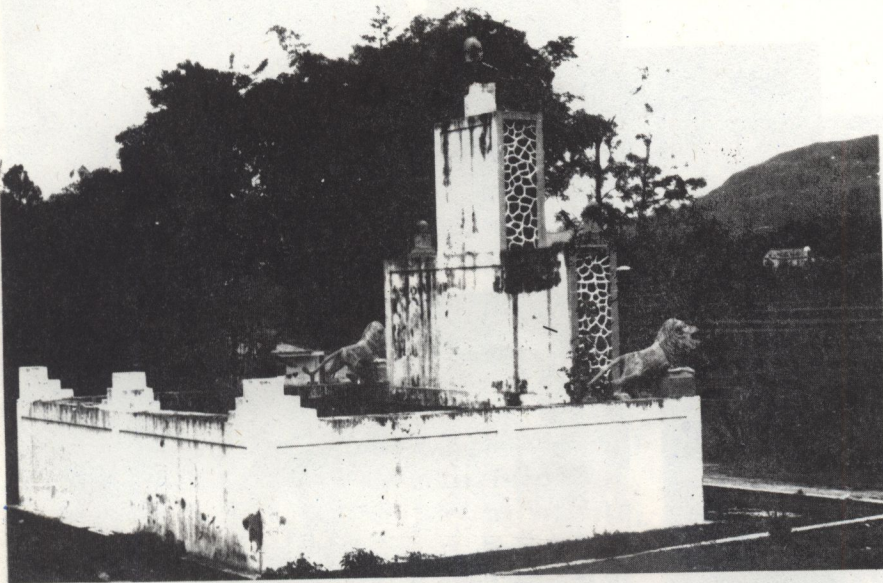


Foto 7.
Kubur raja Marsundung dan isterinya
Boru Hotang Kmp. Huta Bulu, Balige
Sumatera Utara.

ini tidak ditampakkan secara nyata mengingat konsepsi tersebut bertentangan dengan ajaran agama Kristen yang telah menjadi agama masyarakat. Dalam hal ini latar belakang pendirian bangunan kubur tersebut dinyatakan sebagai wujud penghargaan atau penghormatan pada orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal.

Sebagai akhir kata, penelitian yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap wadah-wadah kubur ini sangat diperlukan di masa mendatang untuk mengetahui lebih banyak tentang unsur-unsur budaya asli masyarakat Batak.

KEPUSTAKAAN :

- Heekeren, H.R. van,
1958) *The Bronze-iron age of Indonesia*, 'S Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Holt, Claire,
(1967) *Art in Indonesia*, continuities and change, Ithaca New York : Cornell University Press.
- Soejono R.P.,
(1969) "Penyelidikan sarkofagus di Pulau Bali", dalam *LKIPN*, jilid 6, seksi D, Jakarta : MIPI.
- (1969) "On Prehistoric burial methods in Indonesia", *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, no.7, Jakarta.
- (1977) *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta : Balai Pustaka.
- Truman Simanjuntak,
(1981) "Tradisi masa perundagian pada masyarakat Batak Toba", Kertas kerja pada *Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta, belum diterbitkan.